

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Film Doa Suto

Doa Suto merupakan film pendek bertema dakwah yang dipublikasikan tahun 2021 di bawah naungan organisasi NU. Film ini merupakan salah satu program dakwah yang digarap NU di Youtube Channel NU online. Film Doa Suto merupakan adaptasi dari esai karya Mohammad Sobari yang terbit pada 2 Februari 1991. Bermula dari cerita Kang Suto, seorang sopir bajaj, kepada Moammad Sobari. Kang Suto ingin sholat namun terhalang ketidaktahuan dirinya akan bacaan sholat. Pergilah Pak Suto menemui seorang ustad agar dibimbing. Namun yang terjadi Pak Suto merasa tidak mampu mengucap makraj huruf dengan benar karena “ilat jowo”.<sup>1</sup> Dalam realitas kehidupan masyarakat, pelafalan makhraj medok khas jawa ini kadang menjadi polemik tersendiri seperti pengucapan *kha* dalam kata *Alkhamdulillah* menjadi *Alkamdulillah* sehingga menimbulkan keraguan dan perdebatan yang berujung pada sah atau tidaknya sholat, diterima atau tidaknya sholat.

Film Pendek Doa Suto terwujud atas kerjasama NU Online dan Koperasi Film Halte Moencrat oleh Anton Magaski yang sekaligus menyutradarai film Doa Suto, serta dukungan dari berbagai pihak seperti Alif.id dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejak dipublikasikan pada 12 Februari 2021 hingga 2 November 2022 di Youtube NU Online, film berdurasi 14 menit 10 detik ini telah ditonton sebanyak 70.222 kali dan terus bertambah. Terpantau 5.200 orang telah memberikan jempolnya atas karya ini.

Doa Suto mengabadikan kehidupan lansia perantau dari Suku Jawa kelas bawah dengan segala keterbatasannya dalam ilmu agama yang memiliki keinginan kuat

---

<sup>1</sup> Redaksi, “Doa Kang Suto,” Islami.co, 10 Mei 2024, <https://Islami.co/doa-kang-suto/>.

mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu, kita juga akan diajak untuk menyelami unggah-ungguh dan andhap asor ala Masyarakat Jawa. Banyak pelajaran tentang keIslaman yang diangkat dalam film. Utamanya yang paling jelas terlihat ialah permasalahan akidah.

Film ini memiliki daya tarik tersendiri terutama pada ide ceritanya yang unik dan alurnya tersusun apik. Alur cerita rapi didukung dengan akting pemain yang natural memberikan kesan film ini dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penokohan tiap karakternya pun pas dan eksekusinya matang. Tiap tokohnya memiliki karakter yang kuat namun tetap dapat berkolaborasi dan mampu saling menguatkan peran satu sama lain.

Tidak semua pesan dalam film ini disampaikan dalam bentuk dialog. Ada pula yang disampaikan dalam bahasa gambar yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa gambar ini terbukti cukup efektif terutama pada *scene-scene* yang bertujuan membawa penonton untuk lebih masuk dalam emosi tiap tokoh. Pemilihan lokasi yang tepat juga semakin memperkuat jalannya tiap adegan.

Untuk dapat mewujudkan film pendek dengan jalan cerita dan eksekusi seapik ini tentu tidak bisa lepas dari peran para aktor dibalik layar yakni produser, peneliti, sutradara, serta para kru. Berikut daftarnya :

Tabel 4.1 Para kru Film Doa Suto

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
<b>Sutradara</b>	Anton Magaski
<b>Produser</b>	Zunus Muhammad Danial AK
<b>Ide cerita</b>	Mohammad Sobari
<b>Penulis Naskah</b>	Ahmad Faisol
<b>Penata Videografi</b>	Esky Pahlevi Yahdi Jamhur
<b>Penata Artistik</b>	Bonie Tomorrow Chandra Tri
<b>Penata Suara</b>	Nala Pradipta
<b>Tim Kreatif</b>	Ahmad Faisol Anton Magaski Dwi Yabes

Jabatan	Nama
	Danial AK
<b>Penyunting</b>	Esky Pahlevi
<b>Penata Efek Visual</b>	Albertus Hadiatmo
<b>Penata Musik</b>	Nala Pradipta
<b>Penata Cahaya</b>	Abdurahim Yusuf
<b>Asisten Sutradara</b>	Dwi Yabes Niki Kun
<b>Asisten Kamera</b>	Gunawan Mas Tri
<b>Asisten Penata Cahaya</b>	Galang Ikhsan Dwi
<b>Asisten Artistik</b>	Weida Or Harry
<b>Koordinator Protokol Covid-19</b>	Bang Yossie
<b>Koordinator Lapangan</b>	Arief Burung Riki Kiwik

Para aktor dibalik layar diatas tidak bisa bekerja sendiri. Mereka memerlukan pemeran untuk dapat menghidupkan tiap karater. Dan berikut daftar pemain yang terlibat beserta peran masing-masing :

Tabel 4.2 Para Tokoh Film Doa Suto

Nama	Peran	Visualisasi Tokoh dan Penokohan
Moer Hananto	Suto	<p>Gambar 4.1 Pak Suto</p>  <p>Sabar, Sopan, Rendah hati, Ramah, Pekerja keras, Mau belajar</p>

<p>Nugie</p>	<p>Wito</p>	<p>Gambar 4.2 Pak Wito</p>  <p>Sabar, Rendah hati, Lembut, Ramah, Perhatian, Optimis</p>
<p>Erma Zarina (<i>voice over</i>)</p>	<p>Siti (Putri Suto)</p>	<p>Gambar 4.3 Foto Masa Kecil Siti</p>  <p>Lembut, Perhatian, Penyayang</p>
<p>Jabrik bin Nurdin</p>	<p>Ustad</p>	<p>Gambar 4.4 Ustad</p>  <p>Emosional</p>
<p>Dwi Yabes</p>	<p>Pelanggan jahit</p>	<p>Gambar 4.5 Pelanggan jahit</p>  <p>Supel, Ramah</p>

Wahyu	Guru ngaji (berkacamata)	<p>Gambar 4.6 Guru ngaji</p>  <p>Figuran</p>
Gibran, Ken Mikail, Rafa, dan Rumi	Anak-anak yang mengaji	<p>Gambar 4.7 Anak-Anak yang Mengaji</p>  <p>Figuran</p>

## 2. Sinopsis Film Doa Suto

Suatu pagi dihari ulang tahun Pak Suto yang kesekian, beliau bercakap dengan putrinya lewat telepon. Putrinya menelpon untuk memberi ucapan selamat sekaligus menyampaikan doa dan harapan baik di hari spesial ayahnya. Pak Suto senang mendengarnya. Maklumlah karena faktor usia, beliau tidak mengingat hari ulang tahunnya sendiri. Tidak lupa juga putrinya mengajak sang ayah untuk tinggal bersamanya dan suaminya di desa. Sayangnya Pak Suto menolak dengan alasan masih punya tempat tinggal dan masih kuat bekerja.

Pagi itu, Pak Wito, tetangga kontrakan Pak Suto bersiap pergi kerja. Ia keluar dengan baju batik dan *bucket hat* warna hitam berbintik putih. Tas selempang hitam kecil melingkar di bahunya. Sepeda jengki andalan Pak Wito sudah terparkir rapi di teras. Pak suto pun setelah menutup percakapan telepon, pergi berangkat kerja. Ia menuntun pelan sepeda jengki butut yang sudah

dimodifikasi menyatu dengan gerobak jahit. Kaus abu-abu polosnya terlihat *simple* dibandingkan dengan batik warna coklat terang yang melekat di tubuh Pak Wito. Tak lupa handuk putih kecil menggantung di lehernya.

Pak Suto dan Pak Wito berbasa-basi sejenak sebelum Pak Suto pamit. Langkah kecilnya membawanya menyusuri jalan sempit khas pemukiman kaum marjinal ibukota. Rumah-rumah terlihat berdempetan dan nampak sesak. Baju-baju dijemur menghiasi sepanjang jalan. Ayam berkeliaran dimana-mana.

Selepas beberapa saat berjalan, Pak Suto sampai di pangkalan jahit. Cekatan ia siapkan semua peralatan. Tak berselang lama datang pelanggan pertama mengambil pesanan celana jeans miliknya. Pelanggan tersebut memeriksa hasil kerja Pak Suto, tertawa puas lalu berpamitan. Tak terasa matahari mulai meninggi, cuaca makin panas. Keringat mulai membasahi wajah Pak Suto. Ia mengambil tempat duduk yang sedikit teduh sambil mengelap keringat dengan handuk putih yang tersampir di leher.

Di lain tempat, tampak seseorang duduk melepek di atas kursi panjang tepat di depan gerobak angkringan. Kemeja batik coklat cerah yang dikenakan nampak khas. Matanya terpaku ke layar *smartphone* di tangan. Posisinya takzim menyimak. Suara ceramah Gus Baha muncul dari speaker. Volume suaranya terdengar hingga jarak beberapa meter. Begitu melihat kedatangan Pak Suto, tetangga sekaligus pelanggan angkringannya, pria berbatik coklat tersebut bergegas berdiri menyambut. Tanganya cekatan membuat kopi bahkan sebelum diminta. Di detik tepat kopi datang, mengalirlah sesi curhat Pak Suto siang itu. Tentang putrinya yang menelponya, tentang hari ulang tahunnya, tentang putrinya yang memintanya untuk pulang. Hingga pada pembahasan paling mengusik jiwanya, kekhawatirannya akan diterima atau tidak ibadah sholatnya selama ini.

Pak Wito bak psikolog profesional mencoba menggali cerita lebih dalam. Rupanya Pak Suto pernah belajar mengaji namun lidahnya sulit untuk mengucapkan makhraj huruf sesuai dengan kaidah. Dibanding mengucap

*Alkhamdulillah* malah mengucapkan *Alkamdulillah*. Berkali-kali membuat kesalahan, guru mengajinya akhirnya kehabisan kesabaran. Suaranya meninggi tanda marah. Dengan nada keras Pak Ustad berucap

*“Bapak, Fatihah ini rukun bacaan wajib. Kalau bapak salah pengucapannya, sia-sia sholat bapak. Nggak sah shalat bapak!”*.

Kata-kata itu menyakitinya begitu dalam. Itulah yang membuat air mukanya sedih seharian itu. Pertambahan usianya mengingatkannya pada ajal yang semakin dekat. Sedangkan Pak Suto takut sholatnya tidak diterima karena bacaan *Fatihah* nya tidak fasih. Pak Wito menenangkannya sembari berkata *“Wis kang, sholat wae saiane. Diterimo orane dudu urusane kene, kang.”*. Pak Wito menambahkan, manusia hanya diperintahkan untuk yakin pada Allah SWT. Karena yakin adalah puncak keimanan. Mendengar nasehat Pak Wito yang sedemikian rupa itu, Pak Suto seperti menemukan titik terang. Raut wajah yang sebelumnya muram menjadi cerah. Tawa lebar mulai terlihat.

Malamnya, Pak Suto berdoa di musholla pada sepertiga malam, mengadu pada Allah SWT hingga fajar tiba. Waktu subuh menjelang, Pak Wito datang untuk mengumandangkan adzan. Begitu pintu musholla terbuka, terlihat Pak Suto dalam posisi sujud. Ia tidak beringsut dari posisinya, seperti tidak terganggu dengan kedatangan Pak Wito. Pak Wito menatapnya dengan wajah bingung. Ia menunda adzan sejenak dan membangunkan Pak Suto. Tubuhnya tidak bergeming. Pak Wito terus menerus memanggil namanya. Tidak ada jawaban. Pak Wito menyentuh lengan Pak Suto, tubuh lansia tersebut berguling ke samping. Ucapan tarji’ menggema di langit fajar. Pak Suto telah berpulang.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

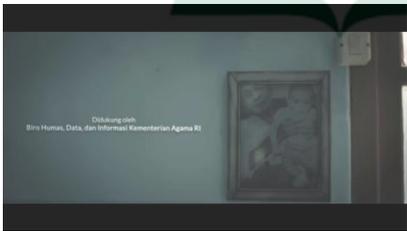
Data penelitian ini diambil dengan teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian peneliti himpun dan klasifikasi dalam bentuk tabel serta gambar. Terdapat berbagai gambar dan dialog yang mengarah pada pesan dakwa. Setelah melakukan reduksi data, data-data di bawah ini terlebih dahulu

dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk kemudian dicari Pesan Dakwahnya. Telaah melewati bermacam tahap. Tahap pertama melihat penanda dan petanda. Biasanya terdapat lebih dari satu penanda. Kumpulan penanda kemudian membentuk petanda. Kumpulan penanda dan petanda membentuk makna denotasi. Tahap denotasi menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa maka telaah masuk ke tahap dua yakni konotatif. Pada tahap ini, pengalaman personal dan kultural seseorang ikut berperan dalam proses telaah. Jika tanda tahap pertama dijadikan dasar untuk masuk ke tahap dua, maka secara tersirat dapat dimaknai bahwa denotasi dan konotasi jika digabung akan membawa pada sebuah mitos.

Ketiga rantai pemaknaan Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos saling terhubung satu sama lain. Makna Denotasi adalah himpunan penanda dan petanda. Makna denotasi diartikan sebagai makna yang sebenarnya. Makna konotasi tercipta dari penafsiran seseorang terhadap makna denotasi dengan berlandaskan pada pengalaman personal dan kultural. Sementara makna konotasi yang telah lama berada di masyarakat akan memunculkan makna mitos. Berikut adalah pengelompokan analisis berdasarkan pesan dakwah masing-masing. Berikut penjabarannya:

1. *Scene 1*

Tabel 4.3 Analisis *Scene 1*

Visual	Verbal
<p>Gambar 4.8 Foto Pak Suto dan Siti kecil Menit 0:03</p>  <p><i>Close up</i> : Berfungsi memperkenalkan keluarga pak suto dan siti kepada penonton</p>	<p><b>Siti (VO) :</b> Sugeng ambal warso njeh, pak... barakallah fi umrik. Panjang umur, sehat sedoyo, mugi usahane lancar. (Selamat ulang tahun ya, pak...Barakallah fi umrik. Panjang umur, Sehat segalanya, semoga usahanya lancar.)</p>

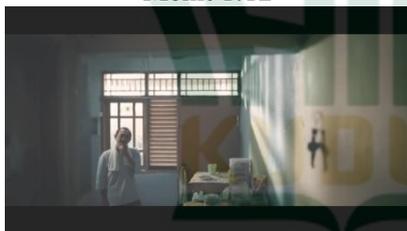
Gambar 4.9 Pak suto menelpon putrinya  
Menit 0:07



*Medium Close Up* : Berfungsi memperlihatkan Pak Suto yang sedang melakukan panggilan telepon  
Gestur : Tangan memegang ponsel

**Pak Suto** : Lho, bapak malah ora kelingan.  
Alkamdulillah...  
Mugo-mugo wae bapak berkah umure, lancar usahane, sehat awake. Alpatekah.  
(Lho, bapak malah engga ingat.  
Alkamdulillah...  
semoga saja bapak berkah umurnya, lancar usahanya, sehat tubuhnya. Alpatekah.)

Gambar 4.10 Tempat Tinggal Pak Suto  
Menit 1:12



*Long Shot* : Berfungsi menunjukkan suasana kontrakan dan keadaan Pak Suto yang tinggal sendiri jauh dari keluarga  
*Setting* : Kontrakan Pak Suto

**Siti (VO)** : Pak, pripun nek panjenengan wangsul mawon? Nderek kulo kaleh Mas Sugeng tinggal sak wontene ten kampung?  
(Pak, gimana kalau bapak pulang saja? Ikut saya sama Mas Sugeng tinggal seadanya di kampung?)

**Pak Suto** : Wes, nduk. Ora usah. Wong bapak isih duwe panggon, isih seger, isih iso kerjo.  
(Sudah nduk. Engga usah. Wong bapak masih punya rumah, masih sehat, masih

	bisa kerja.)
<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Terdapat foto seorang lelaki bersama balita perempuan</li> <li>3. Pak Suto memegang ponsel</li> <li>4. Suara wanita memanggil Pak Suto dengan sebutan bapak, terdengar di seberang telpon</li> </ol>
<b>Petanda</b>	Pak Suto memiliki seorang putri dan sedang berbicara denganya lewat telpon
<b>Denotasi</b>	Terdapat sebingkai foto ayah dan anak di dinding. Seorang lelaki tua yang dipanggil “bapak” berdiri di tengah ruangan sambil bercakap dengan seseorang via telpon. Suara wanita di seberang telpon mengucapkan selamat ulang tahun dan mengajak Pak Suto tinggal bersamanya di kampung.
<b>Konotasi</b>	<p>Foto Pak Suto dengan balita dan suara wanita memanggil Pak Suto dengan sebutan bapak di seberang telpon menunjukkan bahwa Pak Suto memiliki seorang putri (Siti) yang tinggal terpisah darinya.</p> <p>Dari nada bicara yang lembut dan bahasa jawa krama yang digunakan, diketahui Siti anak yang sopan dan penuh kasih sayang.</p> <p>Siti mengajak Pak Suto tinggal bersamanya agar bisa lebih dekat dan menjaga Pak Suto yang telah renta. Dari kumpulan konotator maka dapat disimpulkan bawa siti anak yang berbakti.</p>

<b>Mitos</b>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa jarak tidak menjadi penghalang bakti anak kepada orang tua. Dalam realita, banyak keluarga yang hidup terpisah dan rela berada jauh di perantauan demi mengangkat ekonomi keluarga. Terkadang saking sibuknya hingga tidak sempat untuk sering memberi kabar. <i>Scene</i> ini sebagai potret dedikasi orang-orang perantauan yang berjuang demi ekonomi sekaligus sebagai pengingat untuk menyempatkan menghubungi keluarga kala senggang.</p>
--------------	---

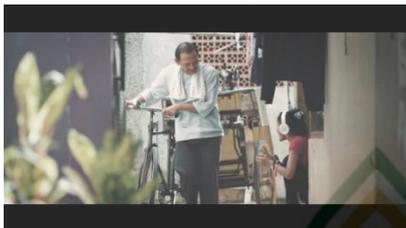
Dari analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 1 dikategorikan sebagai pesan akhlak *Birrul Walidain* dan perhatian terhadap anggota keluarga.

2. *Scene* 2

Tabel 4.4 Analisis *scene* 2

<b>Visual</b>	<b>Verbal</b>
<p>Gambar 4.11 Pak Wito menyapa Pak Suto Menit 1:37</p>  <p><i>Long Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan interaksi Pak Suto dan Pak Wito Gestur : Tersenyum <i>Setting</i> : Rumah kontrakan</p>	<p><b>Pak Wito</b> : Mangkat, kang? (Berangkat, kang?)</p> <p><b>Pak Suto</b> : Iyo, Wit. Sek ya. (Iya, Wit. Duluan ya.)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Ati-ati yo, kang. (Hati-hati ya, kang)</p>

Gambar 4.12 Pak Suto menyapa tetangga  
Menit 2:00



*Long Shot* : Berfungsi memperlihatkan interaksi Pak Suto dengan tetangga sekitar  
*Gestur* : Mengangguk kecil  
*Setting* : Gang pemukiman padat penduduk

<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pak Suto menuntun sepeda keluar rumah</li> <li>2. Pak Wito mengunci pintu dari luar</li> <li>3. Banyak sangkar burung tergantung di depan kontrakan</li> <li>4. Jalanan sempit dikelilingi rumah penduduk</li> </ol>
<b>Petanda</b>	Pak Suto dan Pak Wito hendak berangkat kerja di pagi hari. Rute yang biasa dilewati Pak Suto adalah gang sempit yang membelah pemukiman padat penduduk.
<b>Denotasi</b>	<p>Pak Suto dan Pak Wito berpapasan saat hendak sama-sama pergi kerja. Pak Wito menyapa. Keduanya berbasa-basi sejenak sebelum berangkat.</p> <p>Dalam perjalanan melewati gang sempit menuju pangkalan jahit, Pak Suto mengangguk kecil ke tetangga yang duduk di ambang pintu.</p>
<b>Konotasi</b>	“ <i>Mangkat, kang</i> ” adalah kata sapaan umum bagi masyarakat Jawa. Sering

	<p>digunakan saat hendak berpamitan. Sapaan dan obrolan kecil sebelum berangkat kerja dalam suku jawa (suku asal Pak Suto) adalah bentuk <i>ngajeni</i> orang lain. Tuuanya tidak lain demi menjaga hubungan baik.</p> <p>Sementara anggukan kecil dalam budaya jawa adalah gestur minta izin atau numpang lewat. Dalam konteks film, Pak Suto minta izin untuk lewat di depan tetangganya. Memberi kesan lebih sopan dan menghargai. Dari penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan Pak Suto dan Pak Wito pribadi yang sopan dan berakhlak baik.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Budaya jawa menjunjung tinggi nilai kesopanan. Nilai ini dilestarikan erat dan dijadikan pedoman turun temurun. Namun dalam prakteknya, seiring perkembangan zaman budaya sopan santun mulai tergerus. Kaum muda mulai menganggap budaya sopan ala jawa terlalu berlebihan. <i>Scene</i> ini berusaha kembali mengangkat nilai-nilai luhur budaya jawa sekaligus menampilkan eksistensi warisan non-benda kebanggaan suku mayoritas di indonesia.</p>

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 2 dikategorikan sebagai pesan akhlak menghormati sesama manusia dan sopan santun.

3. Scene 3

Tabel 4.5 Analisis scene 3

Visual		Verbal
<p>Gambar 4.13 Pak Suto mempersiapkan peralatan jahit Menit 2:18</p>  <p><i>Close Up</i> : Berfungsi memperlihatkan proses persiapan sebelum menjahit Gestur : Memasukkan benang jahit ke lubang jarum <i>Setting</i> : Pangkalan jahit</p>		<p>Tidak ada dialog. Hanya denting piano</p>
<p>Gambar 4.14 Pembeli membayar jasa jahit Pak Suto Menit 2:28</p>  <p><i>Medium Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan kegiatan akad jual beli jasa Gestur : Tangan menerima celana dan memberi uang <i>Setting</i> : Pangkalan jahit</p>		
<b>Analisis</b>		
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pak Suto memasang benang ke alat jahit</li> <li>2. Pelanggan memberi uang pada Pak Suto</li> </ol>	
<b>Petanda</b>	Pak Suto seorang penjahit	
<b>Denotasi</b>	Pak Suto mempersiapkan peralatan kerjanya.	

	Tanganya cekatan memasukkan benang jahit ke mulut kemudian ke lubang jarum. Tidak berapa lama pelanggan pertamanya datang dan membayar pesanan jahitan miliknya.
<b>Konotasi</b>	Memasukkan benang jahit ke mulut bertujuan agar ujung benang tidak berserabut dan mudah dimasukkan ke lubang jarum. Seorang lelaki mengambil jahitan dan memberikan uang kepada Pak Suto menandakan profesinya sebagai penjahit.
<b>Mitos</b>	Dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2, menyebutkan bahwa setiap WNI berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Namun dalam prakteknya, negara sering tidak hadir saat rakyat dalam kesulitan. <i>Scene</i> mencari nafkah adalah bentuk protes terhadap absnya pemerintah dalam urusan rakyat.

Dari hasil analisis semiotikaterhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 3 dikategorikan sebagai pesan dakwah syariah yakni bekerja (mencari nafkah)

#### 4. Scene 4,

Tabel 4.6 Analisis Scene 4

Visual	Verbal
<p>Gambar 4.15 Pak Suto mampir angkringan Pak Wito Menit 3:20</p>  <p><i>Extreme Long Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan suasana angkringan dan kedatangan Pak Suto Gestur : Memarkirkan sepeda</p>	<p><b>Pak Suto</b> : Wit...</p> <p><b>Pak Wito</b> : Rame, kang? (Ramai, kang)</p> <p><b>Pak Suto</b> : Alkamdulillah (Alkamdulillah)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Sampean ki ngopo to kang? Kok mbesengut wae. (Kamu ni kenapa si kang? Kok cemberut aja.)</p>

<p><i>Setting</i> : Angkringan</p>	
<p>Gambar 4.16 Pak suto dan Pak Wito berbincang Menit 4:07</p>	
	
<p><i>Medium Close Up</i> : Berfungsi memperlihatkan interaksi Pak Suto dan Pak Wito <i>Setting</i> : Angkringan</p>	
<p><b>Pak Suto</b> : Mau bar ditelpon anakku, jebul aku ulang tahun, wit. Dikon bali. (Tadi habis ditelpon anakku, ternyata aku ulang tahun, wit. Disuruh pulang )</p> <p><b>Pak Wito</b> : Yo Alhamdulillah to kang. Sampean ki mestine bersyukur masih hidup sampai sekarang. (Ya Alamdulillah to kang. Kamu ni harusnya bersyukur masih hidup sampai sekarang.)</p>	
<p><b>Analisis</b></p>	
<p><b>Penanda</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuaca panas terik</li> <li>2. Pak Suto memarkir sepeda</li> <li>3. Berbagai macam makanan dan minuman sachet tertata di atas gerobak</li> </ol>
<p><b>Petanda</b></p>	<p>Pak Suto mampir beristirahat di angkringan Pak Wito</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Pak Wito menyambut kedatangan Pak Suto dan menanyakan pekerjaan hari itu. Pak Suto menjawab dengan kalimat Hamdalah. Begitu juga saat Pak Wito mendengar kabar bahwa Pak Suto berulang tahun.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Pak Wito langsung membuatkan minuman tanpa terlebih dahulu bertanya diartikan bahwa Pak Suto sudah sering datang ke angkringan tersebut. Lewat ucapan hamdalah, dapat diketahui bahwa pekerjaan Pak Suto hari itu lancar. Sedangkan Pak Wito mengucapkan Hamdalah sebagai ungkapan syukur atas hari kelahiran Pak Suto. Sekilas dari narasi percakapan keduanya yang mengucapkan hamdalah atas hal-hal kecil diketaui bahwa Pak Suto dan Pak</p>

	Wito manusia yang mudah bersyukur.
<b>Mitos</b>	<p>Negara memandang semua agama setara. Namun dalam prakteknya, agama mayoritas akan selalu dipandang lebih superior dan dianggap memiliki derajat lebih tinggi sehingga lebih leluasa menyebarkan ajaran agama. Mengucap alhamdulillah dalam film doa suto dapat dipahami sebagai internalisasi dan normalisasi ajaran agama islam sekaligus menunjukkan dominasi agama mayoritas di Indonesia.</p> <p>Ajaran islam menganjurkan untuk memperbanyak bersyukur. Sangat disayangkan pada kenyataannya banyak manusia yang terus merasa kurang padahal nikmat yang didapat berlebih. Alhasil atas dasar memenuhi nafsu maka terjadilah pembenaran terhadap perilaku tidak terpuji seperti korupsi.</p>

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 4 dikategorikan sebagai pesan akidah yakni perbanyak rasa syukur dan mengucap hamdalah.

5. *Scene* 5

Tabel 4.7 Analisis *scene* 5

Visual	Verbal
<p>Gambar 4.17 Pak Suto belajar mengaji Menit 7:04</p>  <p><i>Medium Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan kegiatan Pak Suto Gestur : Tangan menunjuk ayat Al-Quran <i>Setting</i> : Masjid</p>	<p><b>Pak Suto</b> : <i>Iyyanakanakbudu wa iyyakanas taiin</i></p> <p><b>Ustad</b> : Bibir. Bibir ini yang jadi masalah besar. <i>Iyya...kana'budu. Kasrah i, baru tekan... yak. Iyya Ka, bukan Ko. Beda tipis itu. Na' pakai 'ain bukan ngain.</i></p>

<p>Gambar 4.18 Ustad mengoreksi pelafalan Pak Suto Menit 7:25</p>	
	
<p><i>Medium Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan Gestur Ustad saat mengoreksi pelafalan. Gestur : Mulut dibuka lebar, tangan menunjuk <i>Setting</i> : Masjid</p>	
<p><b>Pak Suto</b> : <i>Iyyakanabudu wa iyyakanastain.</i></p> <p><b>Ustad</b> : <i>Astaghfirullah...perhatikan! Makhrajnya, tasyidnya, hurufnya! Bapak, Fatimah ini rukun bacaan wajib. Kalau bapak salah pengucapannya, sia-sia sholat bapak. Ngga sah sholat bapak!</i></p>	
<p><b>Analisis</b></p>	
<p><b>Penanda</b></p>	<p>1. Dua orang berpeci dan berbaju muslim duduk berhadapan 2. Terdapat Al-Quran di tengah keduanya</p>
<p><b>Petanda</b></p>	<p>Pak Suto sedang belajar mengaji</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Pak Suto terbata-bata melafalkan ayat Al-Quran. Seorang ustad duduk di depannya mengajari sekaligus mengoreksi pelafalan Pak Suto.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Pak Suto terbata-bata hingga pelafalannya banyak dikoreksi berarti beliau tidak fasih membaca Al-Quran dan masih awam ilmu agama.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Agama adalah tuntunan hidup. Akan tetapi mendekati akhir zaman makin sedikit yang belajar agama lagi bisa membaca dan memahami kitab suci agama masing-masing. Entah karena pengaruh pendidikan yang tidak merata, atau karena pengaruh biaya, hingga keterbatasan waktu di usia muda. Akibatnya banyak yang belum memahami ajaran agama sendiri di usia tua. Hal ini berdampak pada banyak lini kehidupan. Makin jauh seseorang atau masyarakat dari ajaran agama maka makin</p>

	berdampak pada menurunnya moral yang berakibat meningkatnya tindak kejahatan dan asusila. <i>Scene</i> ini hendak menunjukkan betapa pentingnya belajar agama.
--	--

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 5 dikategorikan sebagai pesan syariah yakni pentingnya belajar mengaji.

### 6. Scene 6

Tabel 4.8 Analisis Scene 6

Visual	Verbal
<p style="text-align: center;">Gambar 4.19 Pak Suto Cemas Menit 8:56</p>  <p><i>Medium Close Up</i> : Berfungsi memperlihatkan ekspresi khawatir Pak Suto Gestur : Mengernyitkan kening Setting : Angkringan</p>	<p><b>Pak Suto</b> : Terus... sholatku diterimo pora yo, Wit? (Terus... Sholatku diterima atau engga ya, wit?)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Kang Suto, aku ki bodo. Ra rajin nek ngaji. Nek fasih orane kuwi kan perkoro tajwid. Nah, wis kang, sholat wae saisono. Diterimo orane dudu urusane kene, kang. Nek Gusti mung nerimo lambe, kabeh wong jowo, neroko, kang! Namung Arab sing neng surgo, kang. Tapi aku yakin, dudu soko lambe, kang. Tapi soko ati. (Kang, aku ini bodoh. Engga rajin kalau ngaji. Kalau fasih engganya kan soal tajwid. Nah, udah kang, sholat saja sebisanya. Diterima engganya bukan urusan</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4.20 Pak Wito menenangkan Pak Suto Menit 9:23</p>  <p><i>Medium Close Up</i> : Berfungsi memperlihatkan ekspresi Pak Wito saat menasehati Pak Suto Gestur : Tangan memegang pundak Pak Suto</p>	

<p><i>Setting</i> : Angkringan</p>	<p>kita, kang. Kalau Gusti cuma menerima mulut/ucapan, semua orang jawa, neraka, kang! Cuma arab yang di surga, kang. Tapi aku yakin, bukan dari mulut, kang. Tapi dari hati)</p> <p><b>Pak Suto</b> : Tapi Allah ridho ora yo, Wit? (Tapi Allah ridho engga ya, wit?)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Ngene wae lho, kang. Awake dewe rausah debat Gusti Allah ridho po ra. Doane nyampe opo kesasar. Opomeneh repot-repot ngurusi surgo lan neroko, kang. Awake dewe mung diperintahkan yakin. Sebab itu puncak keimanan lho, kang. Dan keyakinan itu untuk diri sendiri lho, kang. (Gini aja lho, kang. Kita engga usah debat Gusti Allah ridho atau tidak. Doanya sampai atau nyasar. Apalagi repot-repot mengurus surga dan neraka, kang. Kita cuma diperintahkan untuk yakin. Sebab itu pncak keimanan lho, kang. Dan keyakinan itu untuk diri sendiri lho, kang.)</p>
------------------------------------	---

	<b>Pak Suto</b> : (Tersenyum lega) Sampeyan... guruku! (Kamu... Guruku)
<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pak Suto duduk sambil memegang gelas</li> <li>2. Wajah Pak Suto nampak resah</li> <li>3. Wajah serius Pak Wito menyimak cerita Pak Suto</li> </ol>
<b>Petanda</b>	Pak Suto sedang mengungkapkan keresahannya kepada Pak Wito
<b>Denotasi</b>	Pak Suto mengungkapkan ketakutannya bahwa sholatnya selama ini tidak diterima oleh Allah SWT. Pak Wito memegang pundak Pak Suto, menasehati sekaligus membesarkan hatinya agar tidak perlu terlalu dipikirkan.
<b>Konotasi</b>	Gestur Pak Wito memegang pundak Pak Suto adalah untuk membujuk dan sebagai isyarat menguatkan sekaligus bentuk dukungan moril agar Pak Suto tidak terlalu larut dalam kesedihan.
<b>Mitos</b>	Ada adab-adab tertentu saat memberi nasehat atau masukan. Tujuannya agar orang yang diberi nasehat tidak tersinggung atau merasa malu. Namun realitanya, masih banyak orang yang belum mengamalkan adab ini sehingga muncullah berita-berita kekerasan bermotif sakit hati karena dinasehati. <i>Scene</i> memberi nasehat bertujuan hendak memberi pengarahan tata cara menasehati orang lain dengan baik, terutama kepada yang lebih tua.

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 6 dikategorikan sebagai pesan akhlak yakni memberi nasehat.

7. Scene 7

Tabel 4.9 Analisis scene 7

Visual	Verbal
<p>Gambar 4.21 Pak Suto berdoa Menit 11:05</p>  <p><i>Medium Shot, Track in</i> : Berfungsi memperlihatkan aktifitas Pak Suto Gestur : Mengangkat tangan dengan bagian telapak terbuka <i>Setting</i> : Musholla</p>	<p><b>Pak Suto</b> : Gusti Allah ingkang Maha Agung... menopo wonten gunanipun sholat kawulo ingkang mboten fasih meniki? (Ya Allah yang Maha Agung... Apa ada gunanya sholat hamba yang tidak fasih ini?)</p>
<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	1. Pak Suto duduk sambil mengangkat tangan
<b>Petanda</b>	Pak Suto sedang berdoa
<b>Denotasi</b>	Pak Suto duduk bersimpuh di dalam musholla dan berdoa mengadukan keresahannya pada Allah SWT.
<b>Konotasi</b>	Doa merupakan suatu bentuk komunikasi kepada Allah SWT sebagai tanda bahwa manusia butuh membutuhkan Rabb-nya .
<b>Mitos</b>	Dalam ajaran islam, berdoa bisa dilakukan siapa saja secara langsung tanpa perantara. Namun tidak jarang seseorang mencari bantuan manusia lain yang dipandang lebih dekat dengan sang pencipta dan doanya dianggap mujarab. Memang islam memperbolehkan hal ini. Yang menjadi sorotan terkadang hingga terjadi praktek pengkultusan seseorang sampai di titik segala yang melekat di diri sosok tersebut dianggap keramat. <i>Scene</i> ini berusaha melawan hal tersebut lewat sosok Pak Suto. Berdoa tidak harus ke orang pintar, sebagai orang awam cukup berbekal hati yang tulus dan lurus.

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene 7* dikategorikan sebagai pesan syariah yakni berdoa.

**8. Scene 8**

Tabel 4.10 Analisis *Scene 8*

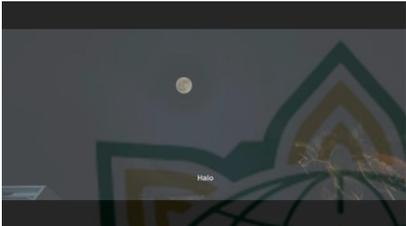
Visual	Verbal
<p>Gambar 4.22 Pak Wito berusaha membangunkan Pak Suto Menit 12:08</p>  <p><i>Long Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan usaha Pak Wito membangunkan Pak Suto Gestur : Menyentuh lengan Pak Suto</p>	<p><b>Pak Wito</b> : (Mengguncangkan lengan Pak Suto) Kang. Kang. Kang Suto. Subuh kang. Kang!</p> <p><b>Pak Suto</b> : (Terguling)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Innalillahi wa innailaihi rajiun...</p>
<p>Gambar 4.23 Pak Suto Meninggal Dunia Menit 12:15</p>  <p><i>Long Shot</i> : Berfungsi memperlihatkan cara meninggalnya Pak Suto Gestur : Terguling tanpa daya <i>Setting</i> : Musholla</p>	

<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat kaligrafi di atas pintu masuk.</li> <li>2. mimbar lengkap dengan mikrofon di depan ruangan.</li> <li>3. Pak Suto tidak bergerak sama sekali dari posisinya.</li> <li>4. Tubuh Pak Suto terguling tanpa daya.</li> </ol>
<b>Petanda</b>	Pak Wito menemukan Pak Suto meninggal di masjid/musholla dalam posisi sujud.
<b>Denotasi</b>	Pak Wito membuka pintu masjid/musholla lalu menghidupkan lampu untuk bersiap menyambut jamaah Sholat Shubuh. Beliau menemukan Pak Suto tidak bergerak dalam posisi sujud. Pak Wito menunda adzan dan menghampiri Pak Suto, mengguncang pelan lenganya. Tubuh lansia tersebut terguling ke samping tanpa daya.
<b>Konotasi</b>	Pintu mushola tertutup, lampu mati, dan posisi sujud diartikan Pak Suto telah berada di mushola sebelum masuk waktu subuh untuk menunaikan ibadah di sepertiga malam. Tubuh Pak Suto terguling tanpa tenaga, diikuti dengan kalimat istirja berarti Pak Suto telah meninggal dunia.
<b>Mitos</b>	Ajal adalah hal mutlak dan tidak ada satu manusia pun yang tahu kapan datang. Akan tetapi dalam prakteknya tentu ada yang mengaku bisa melihat kapan kematian seseorang. <i>Scene</i> hendak membuktikan bahwa tidak ada manusia yang tahu kapan, dimana, dan bagaimana akhir hidup seseorang. Sedangkan mengucap kalimat istirja dapat dipahami sebagai proses internalisasi dan normalisasi ajaran agama mayoritas di Indonesia.

hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 8 dikategorikan sebagai pesan akidah yakni meyakini ajal adalah rahasia Allah dan mengucap kalimat istirja.

9. Scene 9

Tabel 4.11 Analisis scene 9

Visual	Verbal
<p>Gambar 4.24 Langit fajar saat Pak Suto berpulang Menit 12:40</p>  <p><i>Extreme Long Shot, Tilt up</i> : memperlihatkan masa saat Pak Suto meninggal <i>Setting</i> : Musholla</p>	<p><b>Pak Wito</b> : Halo. Nduk, iki Pakde Wito. (Halo. Nduk, Ini Paman Wito)</p> <p><b>Siti</b> : Pripun pakde? (Bagaimana pakde?)</p> <p><b>Pak Wito</b> : Nduk, bapakmu... wis bali nduuuk... (Bapakmu sudah pulang nduuuk...)</p>
<b>Analisis</b>	
<b>Penanda</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamera bergerak ke atas dan menyorot bulan</li> <li>2. Suara Pak Wito terdengar sedih saat menelpon Siti (putri Pak Suto)</li> </ol>
<b>Petanda</b>	Pak Wito mengabarkan berita meninggalnya Pak Suto kepada keluarga
<b>Denotasi</b>	Kamera menyorot musholla dan perlahan bergerak ke atas memperlihatkan bulan di langit fajar dengan diiringi suara Pak Wito yang mengabarkan kepulangan Pak Suto lewat telepon.
<b>Konotasi</b>	<p>Penggunaan teknik <i>tilt up</i> (gerakan kamera dari bawah ke atas, berhenti saat bulan berada di tengah <i>frame</i>) sebagai simbolisme dari seseorang yang telah meninggal ruh nya naik kepada pemilik alam semesta.</p> <p>Kalimat <i>bapakmu... wis bali</i> menunjukkan Pak Wito sedang memberi kabar duka kepada Siti.</p>
<b>Mitos</b>	Semua kebudayaan setuju bahwa memberitakan kematian seseorang adalah hal penting, sepenting memberitakan fase lain dalam hidup. Namun prakteknya, dalam masyarakat dengan watak dan kondisi sosial berbeda dapat mempengaruhi niat dalam

	<p>melakukan pemberitaan. Niat menentukan tujuan. <i>Scene</i> ini menjadi sindiran halus terhadap segala bentuk niat buruk dalam pemberitaan kematian seperti pameran harta ingga membuat keluarga mrogo kocek dalam untuk membeli segala macam pernik-pernik agar upacara kematian terlihat mewah dan meriah demi menunjukkan kebesaran diri. Mengabarkan berita kematian hendaknya bertujuan agar keluarga/masyarakat sekitar bisa ikut membantu pengurusan jenazah.</p>
--	---

Dari hasil analisis semiotika terhadap kode visual dan kode verbal, maka *scene* 9 dikategorikan sebagai pesan syariah yakni mengabarkan berita kematian.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Pesan Dakwah Akidah

##### a. Perbanyak Rasa Syukur, Mengucap Hamdalah

Ditampilkan dalam dialog antara Pak Suto dan Pak Wito dimana keduanya masing-masing mengucap Alhamdulillah sebagai bentuk syukur. Pak Suto mengucap *hamdalah* karena pekerjaannya hari itu lancar dan laris sedangkan Pak Wito mengucap *hamdalah* atas hari lahir Pak Suto. Pesan dakwah satu ini masuk dalam kategori *dakwah bil lisan*. Syukur dalam Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari hamdalah karena keduanya merupakan satu kesatuan. Bersyukur dapat dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan tidak disadari manusia, seperti bernapas, melihat, mendengar, kesehatan, ketenangan hati, dan lain-lain.

Cara bersyukur kepada Allah SWT bervariasi. Bisa melalui hati, lisan, atau tindakan. Dalam versi Pak Suto dan Pak Wito, perwujudan rasa syukur ditunjukkan lewat lisan dengan mengucap *Alhamdulillah*. Kalimat hamdalah/tahmid termasuk dalam kalimat *thayyibah* sekaligus menjadi salah satu dari kalimat yang paling disukai Allah selain *Subanallah*, *Laa ilaaha illallah*, dan *Allahu Akbar*. Orang yang sering bersyukur akan merasa tenteram. Selain itu, semakin banyak bersyukur, semakin banyak nikmat yang diberikan Allah SWT, entah

dalam bentuk materi maupun nonmateri.<sup>2</sup> Yang demikian telah tertulis dalam Q.S Ali Imran ayat 145

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya : Dan kami akan membalas (memberi ganjaran) kepada orang-orang yang bersyukur.<sup>3</sup>

Kemudian ditegaskan lagi dalam Q.S Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, "sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."<sup>4</sup>

#### **b. Meyakini ajal adalah rahasia Allah SWT, Mengucapkan kalimat istirja**

Pesan dakwah ini ditampilkan lewat adegan meninggalnya Pak Suto dan ucapan istirja Pak Wito sehingga dikategorikan sebagai *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan*. Menyakini ajal merupakan bentuk iman terhadap qada dan qadar sedangkan mengucapkan kalimat istirja adalah bentuk iman kepada Allah SWT. Bagi manusia, ajal merupakan misteri. Tak seorangpun tahu kapan ia datang. Yang pasti jauh sebelum penciptaan manusia, ajal seseorang sudah

<sup>2</sup> Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* vol. 5, no. 1 (2019): 60-71, diakses pada 13 Mei 2024, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/378> .

<sup>3</sup> Kementerian RI, Ali Imran ayat 145, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata* (Bandung : CV Insan Kamil, 2011), 68 .

<sup>4</sup> RI, Ibrahim ayat 7, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 256.

tercatat di *Lauhul Mahfudz*.<sup>5</sup> Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.<sup>6</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa makhluk hidup tidak bisa menghindari dari kematian karena kematian itu pasti terjadi dengan berbagai sebab. Di film doa suto diperlihatkan sifat Rahman dan Rahim Allah lewat cara meninggalnya Pak Suto. Orang yang awalnya divonis sholatnya tidak sah oleh seorang ustad berakhir menjemput ajal dalam keadaan suci (telah berwudhu) dan mulia (saat beribadah). Hal yang sungguh tidak terduga.

Islam mengenal dua macam kematian yakni suul khotimah (kematian yang buruk) dan khusnul khotimah (kematian yang baik). Keduanya memiliki tanda-tanda tersendiri. Ada banyak tanda khusnul khotimah menurut Mahmud Al-Mishri. Salah satunya adalah wafat saat beramal shaleh.<sup>7</sup> Pak Suto termasuk golongan khusnul khotimah karena wafat dalam posisi sujud (ibadah).

<sup>5</sup> Ozi Setiadi, "Kematian dalam Perspektif Al-Quran," *Al Ashriyyah* vol. 3, no. 2 (2017): 70, diakses pada 11 Mei 2024, <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/27>.

<sup>6</sup> RI, Ali Imran ayat 185, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 74

<sup>7</sup> Novi Maulana Yusup, Didin Hafidudin, dan Imas Kania Rahman, "Husnul Khatimah Perspektif Mahmud Al-Mishri," *Rayah Al-Islam* vol. 5 no. 1 (2021): 193, diakses pada 11 Mei 2024, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.396>.

Datangnya ajal erat kaitanya dengan kalimat istirja. Kalimat pernyataan kembali ke Allah. Hanya saja kalimat istirja diperuntukkan bagi ahlul musibah (pihak yang ditinggalkan). Disunnakan membaca kalimat ini kala tertimpa musibah atau mendengar kabar duka. Adapun perintah untuk mengucap istirja tertulis jelas dalam QS Al-Baqarah ayat 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata ‘inna lillahi wa inna ilaihi rajiun’ (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepadaNya lah kami kembali)<sup>8</sup>

## 2. Pesan Dakwah Akhlak

### a. *Birrul Walidain*, Perhatian terhadap anggota keluarga

Pesan dakwah ini ditunjukkan lewat dialog Siti dan Pak Wito. Nada bicara Siti kepada ayahnya terdengar lembut, bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa krama. Selain itu siti mengingat hari lahir ayahnya, memberikan ucapan dan mendoakan kebaikan untuk Pak Suto tepat di hari lahir beliau, dan mengajak sang ayah tinggal bersama agar lebih dekat dan mudah merawat Pak Suto yang telah renta. Beberapa tanda tersebut menjadikan *scene* ini memenuhi kriteria sebagai pesan akhlak. *Scene* ini masuk dalam kategori *dakwah bil lisan* dan *bil hal* karena pesanya diucapkan dan dipraktekkan langsung oleh Siti.

*Birrul Walidain* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berbuat baik kepada orang tua, entah dari sikap maupun perkataan. Saking pentingnya berbuat baik pada orang tua, hingga kewajiban *birrul walidain* disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah. Faktor penyebabnya adalah karena sulitnya perjuangan orang tua dalam merawat, membesarkan,

<sup>8</sup> RI, Al Baqarah ayat 156, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 24

mendidik, menyokong dalam segala hal sampai si anak bisa hidup mandiri.<sup>9</sup>

Dalam QS Al-Isra ayat 23 Allah menegaskan kedudukan berbuat baik pada orang tua dan etika menghadapi orang tua.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنََّّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>10</sup>

Dalam QS Al-Isra ayat 23 disebutkan bahwa setelah menyembah Allah, kita harus berbuat baik kepada kedua ibu bapak kita dengan tidak berkata kasar dan berbicara dengan cara yang lembut lagi kalimat yang menenteramkan hati. Ini menggambarkan betapa tingginya kedudukan *birrul walidain*. Contoh akhlak mulia tergambar jelas pada Siti kala berinteraksi dengan ayahnya. Meski jarak keduanya berajuhan, siti tetap memperhatikan ayahnya. Cara siti berbicara kepada ayahnya sudah cukup menimbulkan pemahaman bahwa siti anak yang berbakti.

<sup>9</sup> Nur I'annah, “Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam,” *Buletin Psikologi* vol. 25, no. 2 (2017): 117, diakses pada 12 Mei 2024, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

<sup>10</sup> RI, Al-Isra ayat 23, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 284

## b. Menghormati sesama manusia, Sopan santun

Ditunjukkan lewat perilaku Pak Suto dan Pak Wito. Pak Wito menyapa Pak Suto untuk berbasa-basi sejenak sebelum berangkat kerja. Sedangkan Pak Suto mengangguk kecil saat melintas di depan orang sebagai tanda minta ijin lewat. Pesan dakwah ini masuk dalam kategori *dakwah bil hal* karena diperagakan langsung.

Masyarakat jawa (suku asal Pak Suto dan Pak Wito) terkenal dengan budayanya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan menghormati sesama. Mayoritas orang jawa selalu berhati-hati dalam membawa diri di masyarakat. Sikap hati-hati dan waspada bertujuan agar perilakunya sesuai dan pantas sehingga tidak mengganggu orang lain atau bahkan menimbulkan konflik di masyarakat. Hal ini mendasari munculnya budaya basa-basi, sopan santun, dan tata krama.<sup>11</sup> Menjadi orang jawa berarti harus bisa *ngajeni* (menghormati) orang lain. Faktor penyebab orang jawa menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan adalah karena etnis ini menganggap penting keberadaan orang lain, dan eksistensinya harus dihormati agar menjadi harmonis dan bisa diterima oleh masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

Ada adab-adab atau norma tidak tertulis yang dipegang oleh orang jawa dalam pergaulan. Beberapa adab yang dicontokan di *scene* ini adalah saat bertemu atau berpapasan dengan tetangga dianjurkan untuk menyapa, meskipun hanya sepatah dua patah kata. Selain itu, ada adab saat lewat di depan seseorang, yakni membungkukkan badan atau mengangguk kecil.

## c. Memberi Nasehat

Ditampilkan lewat dialog antara Pak Suto dan Pak Wito berupa nasehat untuk bertawakkal dan

---

<sup>11</sup> S.A Mangunswito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2002).

<sup>12</sup> Fivien Luthfia Rahmi Wardani dan Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa,” *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi* vol. 2, no. 2 (2017): 177, diakses pada 9 Mei 2024, <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/download/5681/3793>.

berhusnudzon kepada Allah SWT. Pesan dakwah ini masuk dalam kategori dakwah metode *mauidhoh hasanah* karena disampaikan melalui ucapan Pak Wito. Didasarkan pada adegan *scene* ini, maka dapat disimpulkan bahwa menyampaikan nasehat perlu memperhatikan beberapa adab berikut agar tidak menyinggung

- 1) Menasehati saat diminta.
- 2) Menasehati dengan cara yang baik dan lembut, bertujuan agar yang dinasehati terbuka menerima masukan.
- 3) Tidak menasehati di depan orang banyak. Dianjurkan menasehati secara empat mata karena kondisi tersebut lebih kondusif dan membuat mad'u merasa nyaman.
- 4) Orang yang menasehati hendaknya lebih memahami tentang isi nasehat yang akan disampaikan sehingga dia bisa memberi nasehat berlandaskan ilmu.
- 5) Sebelum menasehati, perhatikan keadaan orang yang akan dinasehati, apakah orang tersebut sedang sibuk atau tengah bersantai. Hendaknya juga mempertimbangkan suasana hatinya.
- 6) Orang yang memberi nasehat baiknya telah melaksanakan nasehat tersebut sebelum menasehati orang lain.

### 3. Pesan Dakwah Syariah

#### a. Bekerja (Mencari Nafkah)

Ditampilkan lewat tingkah laku Pak Suto yang sedang mempersiapkan mesin jahit dan melayani pelanggan yang hendak mengambil celana jahitan miliknya. Pesan ini masuk dalam kategori *dakwah bil hal* karena diperagakan langsung oleh Pak Suto dan pelanggan jahit. Bekerja mencari nafkah dipandang sebagai perbuatan mulia dalam agama Islam hingga disamakan dengan berjihad. Allah berjanji bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan pekerjaan

halal akan mendapat ampunan dan pahala yang besar dari Allah SWT.<sup>13</sup>

Dalam Islam, bekerja mencari rezeki halal wajib hukumnya. Perintah bekerja termaktub dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>14</sup>

Islam menganjurkan umatnya supaya memilih aktivitas yang sesuai dengan bakat dan *passionya*.<sup>15</sup> Merunut pada kalimat tersebut, maka dapat disimpulkan Pak Suto berbakat menjahit. *Scene* ini mengajarkan agar tidak berpangku tangan dan selalu produktif di usia tua. Produktif dapat membuat jiwa dan raga senantiasa sehat, dan menjaga pikiran senantiasa *fresh*.

Menurut hukum Islam, aktivitas Pak Suto sebagai penjahit termasuk dalam akad ijarah. Akad ijarah adalah jenis akad di mana orang bertukar manfaat atas sesuatu dengan memberikan imbalan dalam jumlah tertentu. Akad ijarah biasanya digunakan untuk mengatur akad di bidang jasa.<sup>16</sup>

## b. Pentingnya Belajar Mengaji

<sup>13</sup> Baharuddin dan Baharuddin, "Produktivitas Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Balanca : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* vol. 1, no. 1 (2019): 42, diakses 1 Mei 2024, <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1038>.

<sup>14</sup> RI, At Taubah ayat 105, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 203.

<sup>15</sup> Baharuddin dan Baharuddin, "Produktivitas Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam," 50-51

<sup>16</sup> Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 114

Ditampilkan lewat dialog antara Pak Suto dan ustad. Pak Suto terbata-bata belajar mengaji dengan disimak oleh seorang ustad. Pak Suto kesulitan Al-Fatihah sesuai kaidah tajwid sehingga ustad memvonis bahwa sholat Pak Suto selama ini tidak sah. Pesan ini dikategorikan sebagai *dakwah bil lisan* karena disampaikan lewat ucapan.

Membaca quran menjadi kebutuhan dasar umat muslim karena ibadah satu ini mempunyai korelasi dengan ibadah lainnya dalam Islam. Kemungkinan besar, alasan inilah yang melatarbelakangi Pak Suto belajar mengaji di usianya yang sudah senja, bahkan berusaha sekeras mungkin agar bisa mengaji dengan baik dan benar selayaknya orang lain.

Untuk dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar terdapat kaidah atau aturan yang harus dipatuhi. Aturan-aturan tersebut termaktub dalam ilmu tajwid. Tidak ada yang salah belajar mengaji atau belajar apapun di usia tua karena tidak ada batasan usia dalam menuntut ilmu. Yang sangat disayangkan dari adegan ini adalah tokoh Ustad memvonis Pak Suto sholatnya tidak sah karena tidak bisa membaca Fatihah dengan benar sesuai kaidah tajwid. Sebenarnya untuk kasus Pak Suto ada pengecualian. Dalam kitab *fathul mu'in*, diterangkan bahwa bagi orang yang memang tidak mampu melafalkan Fatihah dengan benar seperti Pak Suto, maka bacaanya tidak batal dan sholatnya tetap sah.<sup>17</sup>

Perlu diingat bahwa belajar mengaji di usia tua tidak mudah. Kemampuan untuk belajar bahasa baru semakin terbatas seiring bertambahnya usia. Orang tua terkadang kesulitan atau bahkan tidak dapat membedakan suara dari bahasa ibu (bahasa Indonesia, bahasa Jawa) dan bahasa asing (bahasa Arab), seperti Pak Suto. Oleh karena itu, ketika mengajarkan baca Al-Quran, seorang guru harus mempertimbangkan

---

<sup>17</sup> Subhan Abidin, “‘Doa Suto’, Perjalanan menuju Pulang yang Sejati,” NU Online, 15 Maret 2024, <https://www.nu.or.id/opini/doa-suto-perjalanan-menuju-pulang-yang-sejati-t3Z9c>.

kesulitan yang dihadapi murid dalam pengucapan bunyi.<sup>18</sup> Karenanya tidak perlu memaksakan kemampuan murid.

Dalil keutamaan membaca Al-Quran tertulis dalam Q.S Fatir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ .

Artinya : Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Quran) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Menyukuri.<sup>19</sup>

### c. Berdoa

Ditampilkan lewat gestur mengangkat tangan dengan bagian telapak terbuka sambil menyampaikan kalimat permohonan atau mengadu. Pesan dakwah ini dikategorikan sebagai *dakwah bil hal* dan *bil lisan* karena disampaikan lewat tingka laku dan ucapan. Menurut HR. Turmudzi, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Doa adalah ibadah", yang berarti bahwa orang yang berdoa dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW akan menerima pahala dari Allah SWT. Terdapat adab-adab tertentu dalam berdoa diantaranya berdoa dengan penuh pengharapan hanya kepada Allah SWT, mengawali dan mengakhiri

<sup>18</sup> Azkia Muharom Albantani, "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran," *Al-Faz* vol. 7, no. 2 (2019), 108, diakses pada 10 Mei 2024, <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol7.iss02.2294>.

<sup>19</sup> RI, Fatir ayat 29-30, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 437.

doa dengan pujian kepada Allah SWT, dan mengulangi doa sebanyak tiga kali.

Dalam berdoa hendaknya memperhatikan waktu-waktu mustajab agar doanya dapat terkabul. Beberapa yang termasyhur yaitu berdoa di sepertiga malam, di malam lailatul qadar, dan di malam jumat dan hari jumat.

Setelah melakukan segala tips dan trik berdoa dari nabi namun tidak kunjung mendapat hasil sesuai yang diinginkan, jangan lantas berpikir bahwa doa tidak akan terkabul karena Allah SWT berfirman dalam QS. Ghafir ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka jahanam dalam keadaan hina dina”.<sup>20</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah pasti mengabulkan doa namun belum tentu sesuai dengan isi doa yang diminta karena Allah lebih mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya. Bentuk pengabulan doa ada tiga, pertama ada yang dikabulkan saat itu juga sesuai permohonannya. Kedua, digantikan dengan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat untuk si pemohon. Ketiga, doanya ditangguhkan pengabulannya hingga hari akhir agar mendapat pahala pahala dari Allah SWT.<sup>21</sup>

Banyak manfaat didapat melalui doa, diantaranya mendapat pahala ibadah, menghapus dosa, dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT.

<sup>20</sup> RI, Gafir ayat 60, *Al-Quran Terjemah Tafsir per Kata*, 40.

<sup>21</sup> Zila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* vol. 6 no. 1 (2022): 36–48, diakses pada 25 Maret 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>.

Dalam kasus Pak Suto, doa membawanya kepada kematian yang baik.

**d. Mengumumkan Berita Kematian**

Ditampilkan lewat dialog antara Pak Wito dan Siti. Pak Wito menyampaikan bahwa ayah Siti telah berpulang. Dalam *scene* ini juga ada simbolisme kematian lewat gerak kamera *tilt up* dimana kamera awal menyorot musholla kemudian perlahan *frame* bergerak naik dan menyorot bulan. Peneliti menafsirkan bulan sebagai salah satu benda langit di semesta. Gerakan naik kemudian berhenti di bulan berarti ruh orang yang meninggal akan kembali kepada pemilik alam semesta. Pesan dakwah ini masuk dalam kategori *dakwah bil lisan*.

Hukum mengumumkan berita kematian ada tiga macam. Pertama, memberitahukan kematian seseorang kepada keluarga, teman, dan orang-orang sekitar si mayit termasuk sunnah (dianjurkan). Tujuannya tidak lain dan tidak bukan agar bisa ikut dalam pengurusan jenazah, menshalati, menguburkan, dan mendoakan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW ketika raja najasyi meninggal. Beliau SAW mengumumkan kematian raja tersebut dengan maksud agar kaum muslimin ikut serta menshalati.

Kedua, memberitahukan dengan mengadakan acara yang menunjukkan kebesaran. Secara sederhana dapat dipahami tujuannya adalah untuk menyombongkan diri entah dari banyaknya pelayat, entah dari banyaknya harta, entah dari keturunan terpandang, apapun itu yang bertujuan untuk menunjukkan kebesaran diri. Yang seperti ini hukumnya makruh.

Ketiga, memberitahukan kematian ala masyarakat jahiliyah dengan ratapan, yang mana mereka menangiisi kepergian si mayit dengan berlebihan. Mereka juga mengutus seseorang untuk mengumumkan kematian di pintu-pintu rumah dan

pasar-pasar dengan suara keras. Hal seperti ini hukumnya haram<sup>22</sup>

Lewat *scene* ini maka penonton diajarkan prioritas dalam mengabarkan kematian. Keluarga dan kerabat prioritas pertama, selanjutnya sesuai urutan di atas. Prioritaskan yang berdomisili dekat tempat tinggal mayit.



---

<sup>22</sup> Adynata, “Studi Hadis-Hadis Mukhtalif tentang Mengumumkan Kematian (Al-Na’y),” *Jurnal Ushuluddin* vol. 23, no. 1 (2015): 67, diakses pada 9 Mei 2024, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1083>.